



**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMEDI TUNGGAL NOPEK**

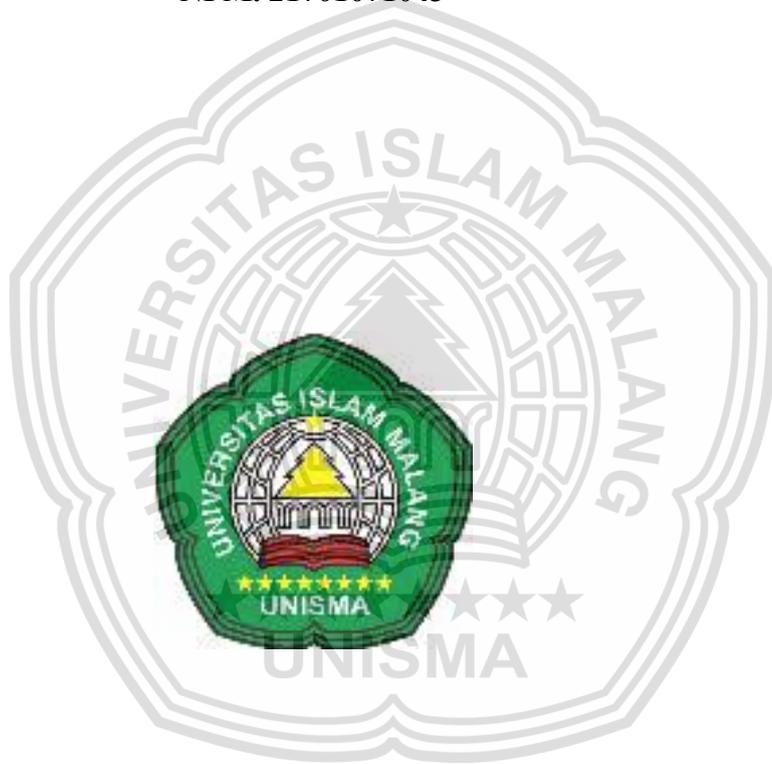
**NOVIAN**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**FAUZI SATRIYA FIRMANDA**

**NPM. 21701071043**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2024**



**HALAMAN SAMPUL**

**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMEDI TUNGGAL NOPEK**

**NOVIAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Islam Malang**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**FAUZI SATRIYA FIRMANDA**

**NPM. 21701071043**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA**

**2024**

## ABSTRAK

Firmada, Fauzi Satriya. 2024 Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Komedi Tunggal Nopek Novian Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.; Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

**Kata kunci : Komedi tunggal, ketidaksantunan, berbahasa.**

Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampaian informasi, digunakan bahasa verbal dan nonverbal yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Komunikasi yang efektif menghindari kerusakan hubungan sosial dan meninggalkan kesan positif seperti simpatik, sopan, ramah, dan santun. Tata bahasa sangat penting dalam komunikasi dan dipengaruhi oleh norma budaya dan kelompok tertentu. Kesantunan dalam berbahasa mencerminkan pemahaman terhadap norma budaya, dan berbahasa dengan sopan memfasilitasi interaksi serta mengurangi potensi konflik. Komunikasi yang santun membuat penutur lebih disukai dan menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi.

Kesantunan dalam berbahasa adalah aturan perilaku yang disepakati oleh masyarakat dan penting dalam komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa, sebaliknya, adalah pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan yang menyebabkan komunikasi menjadi kurang sopan dan berpotensi menimbulkan konflik. Situasi emosional dapat memengaruhi kesopanan dalam komunikasi, di mana emosi negatif seperti tekanan atau kemarahan bisa membuat percakapan kurang sopan. Penting bagi penutur untuk selalu menggunakan bahasa yang santun agar komunikasi berjalan lancar dan menghindari penilaian negatif dari masyarakat. Kesantunan berbahasa adalah indikator penting dalam menilai perilaku sosial seseorang dalam berkomunikasi.

Data dalam penelitian ini diambil dari transkrip video yang diunggah pada kanal resmi youtube kompetisi lawakan tunggal dengan nama akun *Stand Up Comedy Kompas TV*. Data yang dianalisis berjudul “Saya LDR dengan rezeki, tapi . . .” dengan durasi 03.01 menit yang diunggah pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan peneliti secara langsung mengamati objek yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berbicara Nopek Novian cenderung tidak santun. Nopek Novian secara lantang berbicara dengan menggunakan intonasi dan nada tinggi yang diselingi dengan pemilihan diksi yang cenderung kasar ketika mengkritik sesuatu atau pemikiran seseorang yang menurut Nopek Novian itu tidak benar. Sudah menjadi karakter Nopek Novian menggunakan bahasa yang tidak santun.

Penggunaan kesembronoan dalam transkrip komedi tunggal Nopek Novian melibatkan berbagai bentuk gurauan seperti kepura-puraan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme, pleonasme, merendahkan, dan mengejek, dengan empat belas contoh kesembronoan

berbahasa. Ada satu ketidaksantunan pada subkategori kepura-puraan, asosiasi dengan gurauan dan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, dan pleonasme dengan gurauan, serta tujuh ketidaksantunan merendahkan dan dua mengejek dengan gurauan. Pada transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja, ditemukan lima tuturan meremehkan dengan sinisme dan kategori melecehkan muka dalam bentuk mencela, mencerca, mengumpat, dan memerintah dengan kata-kata kasar, dengan lima ungkapan mencela, satu mencerca, lima mengumpat, dan tiga memerintah.

### ABSTRACT

Firmanda, Fauzi Satriya. 2024 Language Impoliteness in Nopek Novian's Single Comedy Thesis, Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

**Keywords:** Single comedy, impoliteness, language.

The purpose of communication is to convey information and establish social relationships. In conveying information, verbal and nonverbal language is used that is understood by both the speaker and the interlocutor. Effective communication avoids damage to social relationships and leaves a positive impression such as being sympathetic, polite, friendly and courteous. Language structure is very important in communication and is influenced by cultural norms and certain groups. Politeness in language reflects an understanding of cultural norms, and speaking politely facilitates interaction and reduces potential conflict. Polite communication makes the speaker more likable and creates comfort in interacting.

Politeness in language is a rule of behavior agreed upon by society and is important in communication. Language impoliteness, on the other hand, is a violation of linguistic rules which causes communication to be impolite and has the potential to cause conflict. Emotional situations can affect politeness in communication, where negative emotions such as pressure or anger can make conversations less polite. It is important for speakers to always use polite language so that communication runs smoothly and avoids negative judgment from society. Language politeness is an important indicator in assessing a person's social behavior in communicating.

The data in this research was taken from video transcripts uploaded to the official YouTube channel of the single comedy competition with the account name Stand Up Comedy Kompas TV. The data analyzed is entitled "I am in a LDR with good fortune, but . . ." with a duration of 03.01 minutes which was uploaded in 2021. The method used in this research is a qualitative descriptive method, namely a method that involves researchers directly observing the object being studied. After the data is collected from the observations, it will then be described in the form of words. The data analysis technique used by researchers is using data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions.

Results of this research show that Nopek Novian's speaking style tends to be impolite. Nopek Novian speaks loudly using intonation and a high tone interspersed with diction choices that tend to be harsh when criticizing something or someone's thoughts which according to Nopek Novian are not correct. It is Nopek Novian's character to use impolite language.

The use of frivolity in Nopek Novian's single comedy transcript involves various forms of joking such as pretense, association with taboo expressions, cynicism, pleonasm, condescension, and mocking, with fourteen examples of linguistic levity. There is one impoliteness in the subcategory of pretense, association with jokes and taboo expressions, cynicism with ridicule, and pleonasm with



jokes, as well as seven condescending impolitenesses and two mocking with jokes. In the transcript of Sugi Nur Raharja's interactive dialogue, five disparaging utterances with cynicism and the category of insulting the face were found in the form of criticizing, reviling, cursing, and commanding with harsh words, with five expressions of criticizing, one reviling, five cursing, and three commanding.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini dideskripsikan lima hal, meliputi (1) latar belakang, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sarana berkomunikasi antar manusia. Tidak adanya bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi, menyampaikan argumentasi, menginformasikan hal penting lainnya. Selain itu, bahasa adalah komponen penting yang dimiliki manusia untuk bersosialisasi. Bahasa dapat disebut bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, individu dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, dan lain sebagainya (Chaer, 2015:20). Kemudian Musaba dalam (Trinawati, 2017:2) mengemukakan pendapatnya bahwa di mana setiap penutur ataupun mitra tutur dituntut untuk mampu berbahasa. Bahasa juga termasuk alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk kata, kelompok kata dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, bahasa bisa digunakan sebagai identitas individu maupun masyarakat.

Tujuan komunikasi yakni guna menyampaikan informasi serta sebagai cara menjalin hubungan sosial. Saat menyampaikan informasi biasanya digunakan bahasa verbal maupun non verbal yang dapat dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Hal itu dilakukan oleh pembicara dan lawan bicaranya pada saat berkomunikasi agar dapat berjalan dengan lancar, karena komunikasi informasi tidak akan merusak hubungan sosial antara keduanya. Maka, setelah sebuah proses komunikasi selesai masing-masing individu akan memiliki kesan misalnya kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Tatanan bahasa berperan penting dan harus diperhatikan dalam hal berkomunikasi guna melancarkan proses komunikasi. Tata bahasa manusia dapat terpengaruh berdasarkan

kondisi norma budaya, suku maupun kelompok tertentu. Budaya yang sudah melekat dalam individu seseorang juga mempunyai pengaruh dalam pola berbahasa. Hal yang harus dilakukan sebelum belajar ilmu bahasa seseorang harus mempelajari dan memahami norma budaya, sebab tata cara bahasa yang berdasarkan norma akan menjadikan kesantunan dalam berbahasa (Muslich, 2010:2).

Ketika seseorang dikatakan santun, orang lain memberikan penilaian kepadanya, dari yang dilakukan secara langsung maupun konvensional maupun menyeluruh. Kesantunan seseorang bisa diketahui dari berbagai aspek melalui kegiatan sehari-hari. Jika individu dikatakan santun, maka yang terlihat dari berbagai segi meliputi nilai etika dan nilai kesopanan nilai-nilai tersebut berlaku dalam masyarakat tempat orang tersebut turut berpartisipasi. Pada dasarnya bahasa yang digunakan setiap kelompok maupun individu mempunyai perbedaan, baik dari gaya berbahasa (komunikasi), serta kesantunan dalam berbahasa.

Situasi yang berbeda dapat signifikan dalam memengaruhi cara seseorang berkomunikasi atau berbicara dengan lawan bicaranya. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa tertekan atau marah, emosi atau tekanan tersebut dapat memengaruhi ekspresi lisan mereka, menjadikan percakapan kurang sopan. Biasanya, kurangnya sopan tersebut muncul ketika penutur atau lawan bicaranya mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, mengekspresikan emosi secara terbuka, atau bahkan menuduh tanpa dasar. Tindakan seperti ini tidak hanya menciptakan kurangnya kesantunan dalam berbahasa, tetapi juga dapat menyebabkan konflik antara penutur dan lawan bicaranya.

Meskipun demikian, dalam setiap situasi, penutur diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa yang santun dan sopan agar memfasilitasi interaksi dengan lawan bicaranya serta mengurangi potensi konflik. Penggunaan bahasa yang santun dan sopan memiliki dampak besar terhadap komunikasi, karena bahasa tersebut memiliki pengaruh yang

kuat terhadap penuturnya. Penutur yang menggunakan bahasa halus sesuai norma kesantunan bahasa dalam setiap tuturannya akan menciptakan kenyamanan bersama antara penutur dan lawan bicaranya. Dalam konteks ini, kata-kata yang digunakan tidak menyiratkan sindiran atau ejekan, bahkan tidak mengganggu perasaan lawan bicara. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun dapat membuat penutur lebih disukai, terutama oleh lawan bicaranya, berbeda dengan mereka yang berkomunikasi dengan cara yang kurang sopan yang dapat membuat orang enggan berinteraksi dengan mereka.

Kesantunan adalah hukum yang dibuat manusia dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat sekitar. Jika tatacara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma dan budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Berbeda dengan kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa adalah bentuk negatif daripada penggunaan bahasa itu sendiri. Ketidaksantunan berbahasa adalah kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang terkesan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, atau istilah lain adalah melanggar kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama kesantunan. Ketidaksantunan berbahasa juga diartikan sebagai tindakan yang tidak memanfaatkan strategi-strategi kesantunan seperti yang diharapkan sehingga ujaran yang dihasilkan dapat diinterpretasikan bersifat konfrontasional secara sengaja atau secara negatif.

Nopek Novian merupakan pemuda asli Kabupaten Madiun Jawa Timur, ia lahir pada 27 November 1995 dengan nama asli Arif Novianto ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Komika tersebut berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura jurusan S1 Ekonomi Syariah. Nopek Novian merupakan anggota komunitas *Stand up* Indo Surabaya. Pria 29 tahun itu kemudian berpartisipasi dalam *Komedi tunggal* Academy Musim 3 sebagai salah satu kontestan yang kuat. Pria asal Madiun, Jawa Timur itu memulai karirnya di dunia *Komedi tunggal* melalui ajang kompetisi *Komedi tunggal* Academy (SUCA) musim 3 tahun 2017.

Pria kelahiran Madiun tersebut banyak membawakan materi *Stand up* yang menceritakan kehidupan pribadinya jika dirinya dirawat oleh orang tua yang bekerja sebagai petani di kampungnya. Namun lain dari kenyataannya Nopek merupakan anak dari seorang brimob dan perawat. Sejak kecil ia dirawat oleh yang biasa ia panggil “Mak e” dan “Pak e” ini karena kesibukan dari kedua orang tuanya. Ia sendiri merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Nopek memulai karirnya sebagai seorang komika dengan bergabung bersama *Stand up* Indo Surabaya ketika masih kuliah. Dengan kerja kerasnya ia rela untuk pulang pergi Madura-Surabaya hanya untuk berlatih *Stand up*.

Alumni UTM tersebut pernah mengikuti kompetisi SUCI 6 namun perjalanan tidak semudah yang ia bayangkan, ia gugur dalam kompetisi tersebut. Kegagalan itu tak menyurutkan semangat pemuda asli Kota Pendekar itu dengan semangat yang gigih ia akhirnya kembali mengikuti audisi *Komedi tunggal* Academy (SUCA). Pada kompetisi tersebut ia selalu menampilkan materi-materi yang fresh dan membawa gelak tawa penonton. Sayangnya, ia harus puas dengan posisi di babak 15 besar. Tak selesai disitu, akhirnya komika ini kembali mengikuti SUCI IX. Ia berhasil finish di 5 besar. Hal tersebut membawa namanya semakin dikenal oleh publik. Setelah menyelesaikan kompetisi, Nopek akhirnya sering membuat konten di YouTube maupun akun Instagram pribadinya. Ia menjuluki dirinya

sebagai “Gus Nopek” karena sering membawa materi-materi tentang kehidupan yang mendalam.

Penelitian yang mengkaji tentang ketidaksantunan berbahasa telah banyak dilakukan.

Berikut dipaparkan kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu,

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Penulis	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
Mu'aliyah Hi Asnawi. 2020	Ketidaksantunan pada islamphobia di sosial media	Menggunakan metode kualitatif. menggunakan data-data yang bersumber dari teks media sosial berupa penggunaan bahasa propaganda Islamophobia oleh pengguna media sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis wacana yang digunakan untuk menganalisis bahasa baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan dengan menghubungkan antara teks dan konteks. Fenomena ketidaksantunan bahasa pada Islamophonia di media sosial, dapat diidentifikasi sumbernya dari dua aspek. Pertama, bahasa Islamophobia yang dikonstruksi oleh pihak eksternal, yaitu non muslim, pihak Barat, di mana Islam digambarkan secara stereotipe oleh kelompok ini. Kedua, bahasa Islamophobia yang dimanifestasikan dari internal umat muslim, di mana ekspresi keberagaman dari kelompok Islam radikal di media sosial turut menopang lahirnya persepsi Islamophobia.
Mariliana Ariesta dan Atiqa Sabardila. 2020	Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial twitter	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Data kualitatif berupa kumpulan kata tertulis atau lisan dari pengguna bahasa dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis pada media sosial twitter. Faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa dalam twitter yang telah dipaparkan dan dideskripsikan,

		dapat disampaikan bahwa terdapat banyak ungkapan bahasa yang tidak santun dalam media sosial twitter, karena mengandung unsur sarkasme yang berupa penghinaan, merendahkan orang lain, kata-kata kasar, umpatan, dsb. Penggunaan bahasa semacam ini mencerminkan bahwa masyarakat penuturnya (netizen twitter) belum menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa yang disebabkan oleh faktor utama yaitu hubungan interpersonal yang jauh antar netizen twitter.
Quraini. 2022	Pengguna bahasa dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis pada media sosial twitter.	Dengan menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam pelanggaran prinsip kesantunan yaitu 1) pelanggaran maksim kebikjaksanaan 17 data, 2) Pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 12, 3) pelanggaran pujian sebanyak 14 data, 4) pelanggaran kesederhanaan 7, 5) pelanggaran maksim kesepakatan 6. Dan 6) pelanggara maksim kesimpatian 6 data.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Ketiga penelitian di atas menggunakan sosial media sebagai objek kajian. Tetapi, pada penelitian ini objeknya adalah lawakan tunggal pada sebuah audisi Stand Up. Audisi tersebut memiliki tiga juri, yang mana unsur humor dan ketidaksantunan juga menjadi salah satu aspek penilaian.

Fokus penelitian ini adalah dalam berbahasa. Hal tersebut dikarenakan saat era globalisasi masih banyak masyarakat yang mengesampingkan kesantunan dalam berbahasa yang seharusnya dibedakan antara yang muda mudi dengan yang lebih tua (orang tua) memiliki sopan santun. Pada kenyatannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kesantunan maupun kesopanan

seperti menyertakan bahasa pada saat berbicara dengan orang tua maupun dengan teman sebaya. Hal ini sering terjadi dilingkungan-lingkungan masyarakat luas, yang sudah meliputi dalam podcast maupun dalam *komedi tunggal*. Oleh karena itu penulis menentukan judul yakni “Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Komedi tunggal* Nopek Novian”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Rahardi (2016) mengatakan, bentuk ketidaksantunan terbagi dalam lima kategori, yaitu, 1) kesembronoan, 2) bermain-mainkan muka, 3) melecehkan muka, 4) mengancam muka, dan 5) menghilangkan muka. Maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kesembronoan pada *Komedi tunggal* Nopek Novian?
2. Bagaimana fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk bermain-mainkan muka pada *Komedi tunggal* Nopek Novian?
3. Bagaimana fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk melecehkan muka pada *Komedi tunggal* Nopek Novian?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kesembronoan pada *Komedi tunggal* Nopek Novian.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk bermain-mainkan muka pada *Komedi tunggal* Nopek Novian.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk melecehkan muka pada *Komedi tunggal* Nopek Novian.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ketidaksantunan prinsip berbahasa dalam *Komedi tunggal* Nopek Novian bagi pembaca adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat secara fungsional mengenai hakikat tuturan berbahasa oleh mitra tutur dalam berkomunikasi menggunakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, mendapatkan suatu temuan-temuan kaidah kesantunan dalam berbahasa Indonesia sebagai substansi masyarakat umum untuk terus menuturkan bahasa Indonesia dengan baik serta menyenangkan bagi mitra tutur lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori kebahasaan, memperkaya atau memperdalam kebahasaan mengenai tindak tutur dalam bidang pragmatik.

### 1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

#### 1. Bagi Pembaca Literatur Pragmatik

Dapat mengetahui macam-macam penyimpangan kesantunan berbahasa dalam *Komedi tunggal* Nopek Novian. Menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai ketidaksantunan berbahasa.

#### 2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berkaitan dengan penyimpangan berbahasa dalam *Komedi tunggal* Nopek Novian. Penelitian ini bisa digunakan sebagai penelitian lanjutan.

#### 3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat untuk mejadi acuan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya

#### 4. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan kepada dosen dalam ilmu pragmatik dan secara kegunaan berbahasa pada saat pembelajaran maupun aktifitas sehari-hari

## **5. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan maupun studi mengenai ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian ilmu pragmatik, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa dalam aktifitas sehari-hari.

### **1.5 Penegasan Istilah**

Pada bagian ini ditegaskan beberapa istilah yang perlu ditegaskan pengertian dan definisinya. Penegasan istilah sama dengan definisi operasional.

Berikut ini istilah-istilah yang perlu ditegaskan kembali:

Ketidaksantunan bahasa adalah tatabahasa yang tidak memiliki dampak positif kepada lawan berbahasanya.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya.

Kesembronoan adalah perilaku berbahasa yang tidak mengandung keseriusan, sering dianggap tidak santun

Memain-mainkan muka adalah perilaku yang cenderung membuat jengkel mitra tutur, dengan unsur sindiran, sinis, dan cercaan.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian bab ini dideskripsikan (1) simpulan, dan (2) saran. Pemaparan simpulan dan hasil penelitian berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada lawakan tunggal Nopek Novian. Berikut pemaparan simpulan dan saran.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pada komedi tunggal Nopek Novian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, Penggunaan kesembronoan dalam transkrip komedi tunggal Nopek Novian antara lain penggunaan kesembronoan dalam bentuk kepura-puraan dengan gurauan, asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, pleonasme dengan gurauan, merendahkan dengan gurauan, dan mengejek dengan gurauan. Ada empat belas kesembronoan berbahasa yang dituturkan oleh Nopek Novian dalam komedi tunggal tersebut. Ditemukan satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan. Terdapat tujuh ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan. Terdapat dua ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan.

*Kedua*, Penggunaan memainkan muka dalam transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja ditemukan dalam bentuk meremehkan dengan sinisme. Pada transkrip dialog

interaktif tersebut, ditemukan lima kali tuturan yang menandakan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk meremehkan dengan *sisnisme*.

*Ketiga*, penggunaan melecehkan muka dalam transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Kategori melecehkan muka terdapat dalam bentuk mencela dengan *sisnisme*, mencerca dengan ejekan, mengumpat dengan kata-kata kasar, dan memerintah dengan kata-kata kasar. Ditemukan lima ungkapan dalam bentuk mencela dengan *sinisme*, satu ungkapan dalam bentuk mencerca dengan ejekan, lima ungkapan dalam bentuk mengumpat dengan kata-kata kasar, dan tiga ungkapan dalam bentuk memerintah dengan kata-kata kasar.

## 5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat dirumuskan saran untuk penggiat ilmu pragmatik, dan peneliti selanjutnya.

Bagi penggiat ilmu pragmatik, pragmatik tidak hanya terdapat pada teks-teks sastra. Tetapi, juga terdapat pada teks non-sastra. Penggiat pragmatik hendaknya juga melakukan kajian pragmatik terhadap teks-teks non sastra seperti teks lawakan tunggal yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak santun dalam berbahasa. Karena hal ini akan menambah khazanah keilmuan pragmatik.

Bagi peneliti selanjutnya, tujuan dari berbahasa yang dimiliki setiap orang akan berbeda. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan pragmatik untuk mengkaji teks-teks yang berhubungan erat dengan komunikasi publik. Karena hal ini yang akan menjadi ciri khas dan menjadi pembeda keterampilan berbahasa seseorang dengan yang lainnya. Hal ini juga yang akan berpengaruh apakah orang tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian dibidang pragmatik.

Bagi pendidikan, hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksantunan dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Beberapa materi yang memungkinkan untuk mendapat



tambahan materi ketidaksantunan adalah pada pemelajaran teks anekdot dan pembelajar debat. Peserta didik akan belajar tentang sedikit kaidah kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.





## DAFTAR RUJUKAN

- Azwardi, 2018. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Asnawi, Mu'aliyah Hi. 2020. "Ketidaksantunan pada islamphobia di sosial media". Universitas Muhammadiyah Makassar
- Cahyani, Desy Nur. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik". Volume 6. Nomor 1. Halaman 44-52.  
Jurnal Seloka
- Cahyaningrum, Fitria, dkk. 2018. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas. Volume 4. Nomer . Halaman 1-23. Jurnal Pena Indonesia .  
Universitas Sebelas Maret
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta. Rineka Cipta
- Kharisma, Giri Indra. "Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunaan Leech". Universitas Jember.
- Quraini. 2022. "Pengguna bahasa dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis pada media sosial twitter". Universitas Muahmmadiyah Jakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik. Jakarta:Erlangga Surastina. 2011. Pengantar Semantik dan Pragmatik. Yogyakarta:New Elmatara
- Tarigan, Henry Guntur.1985. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa Yusri.2016. Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa. Sleman:Deepublish



Sabardila, Atiqa dan Mariliana Ariesta. 2020. “Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial twitter”. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

